BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik World Health Organization (WHO, 2024). Terdapat 1,3 miliar remaja di dunia saat ini, lebih banyak dibandingkan sebelumnya, yang merupakan 16% dari populasi dunia. PBB menyatakan bahwa usia antara 10 dan 19 tahun, remaja mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan bersamaan dengan itu, pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Sebagai anak-anak hingga usia 18 tahun, sebagian besar remaja dilindungi berdasarkan Konvensi Hak Anak. Namun, kerentanan dan kebutuhan mereka sangat berbeda dengan anak-anak sehingga sering kali tidak tertangani (UNICEF, 2024).

Masalah kesehatan reproduksi remaja meliputi perilaku seksual berisiko, infeksi menular seksual termasuk HIV, kehamilan remaja, serta praktik aborsi tidak aman (WHO,2020). Remaja merupakan kelompok rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi akibat keterbatasan pengetahuan dan akses informasi kesehatan yang memadai. Kurangnya pemahaman mengenai personal hygiene, khususnya saat menstruasi, dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi seperti infeksi dan iritasi pada organ genital (WHO, 2021).

Personal hygiene merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan individu guna mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis. Kebersihan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan karena berpengaruh langsung terhadap status kesehatan serta perilaku seseorang. Kebersihan perorangan atau personal hygiene pada dasarnya mencakup upaya menjaga kebersihan tubuh agar tercapainya kondisi fisik dan mental yang sehat. Melalui penerapan pola hidup bersih dan sehat, diharapkan remaja dapat tumbuh dengan kondisi jasmani dan rohani yang optimal (Centris & Petrika, 2024).

Dalam konteks menstruasi, perilaku yang kurang baik dalam menjaga vulva hygiene misalnya jarang mengganti pembalut dapat memicu pertumbuhan bakteri dan jamur akibat lingkungan lembab pada pembalut yang digunakan terlalu lama. Praktik personal hygiene selama menstruasi dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 4 jam, mengeringkan area genital dengan tisu atau handuk setelah mandi maupun setelah buang

air, serta menggunakan celana dalam yang mudah menyerap keringat. Namun, pengetahuan remaja putri mengenai hygiene menstruasi masih cenderung kurang memadai, terutama terkait perawatan genetalia. Tindakan kebersihan diri yang tidak tepat dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme secara berlebihan yang pada akhirnya dapat mengganggu fungsi organ reproduksi (Utami, 2022).

Tahun 2020, diperkirakan bahwa 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Kondisi ini sering kali dipicu oleh kurangnya kebersihan diri, khususnya perawatan vulva hygiene selama menstruasi. Secara global, angka kejadian penyakit akibat infeksi organ reproduksi diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun, di mana sekitar 1,2 juta kasus ditemukan di negara berkembang. Sementara itu, di Indonesia belum tersedia data nasional yang pasti mengenai jumlah penderita Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Namun, diperkirakan kelompok usia 15–29 tahun merupakan penyumbang terbesar kasus IMS, dengan 7 dari 10 penderita berada pada rentang usia 15–24 tahun.Data BKKBN juga menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan Indonesia pernah mengalami keputihan, dengan bacterial vaginosis (BV) sebagai penyebab paling umum keputihan patologis, yakni sekitar 40–50% dari seluruh kasus infeksi vagina (Sitarani, 2020).

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami infeksi organ reproduksi, kondisi yang umumnya dipicu oleh perilaku kebersihan diri yang kurang tepat, khususnya saat menstruasi. Pada masa ini, remaja putri cenderung memiliki tingkat perhatian yang rendah terhadap kesehatan reproduksi.Angka kejadian infeksi saluran reproduksi pada kelompok remaja usia 10–18 tahun dilaporkan mencapai 35–42%, sedangkan pada usia dewasa muda 18–22 tahun berkisar antara 27–33% (Sitarani, 2020).

Selain itu, sekitar 90% perempuan Indonesia berpotensi mengalami keputihan mengingat Indonesia memiliki iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur maupun bakteri. Kondisi iklim tersebut meningkatkan risiko terjadinya infeksi, sehingga kasus keputihan pada perempuan cenderung tinggi. Bahkan, angka kejadian keputihan di Indonesia dilaporkan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai sekitar 70% (Julasmi & Eduwan, 2022).

Kurangnya pengetahuan remaja putri tentang keputihan menyebabkan rendahnya kepedulian dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Karena itu, diperlukan pemberian informasi yang memadai untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja putri mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama area genital (Ariyanti et al., 2019).Menurut Srimiyati (2020), pengetahuan merupakan hasil proses pengindraan

terhadap suatu objek. Pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang dalam penyediaan informasi kesehatan, terutama melalui perangkat seluler.Adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap manfaat, kompleksitas, serta risiko yang dirasakan (Intani & Rikumahu, 2020). Salah satu inovasi digital di bidang kesehatan reproduksi adalah aplikasi OKY yang dikembangkan UNICEF untuk memberikan edukasi mengenai menstruasi dan kesehatan reproduksi remaja. Aplikasi ini menyediakan fitur seperti diary, ensiklopedia, kuis, serta tips, dan dapat digunakan meskipun tanpa koneksi internet (UNICEF, 2023).

UNICEF menyatakan bahwa aplikasi Oky memiliki keunggulan karena dirancang khusus untuk remaja perempuan melalui pendekatan girl-centered design, sehingga fitur dan informasinya relevan, ringan, mudah digunakan, dapat beroperasi offline, dan menjaga privasi pengguna. Aplikasi ini juga membantu meningkatkan pemahaman menstruasi serta mengurangi stigma yang sering dialami remaja.Namun, UNICEF juga mencatat keterbatasan, seperti ketergantungan pada ketersediaan ponsel dan literasi digital, prediksi siklus yang tidak selalu akurat, serta perlunya dukungan lingkungan misalnya edukasi sekolah dan fasilitas sanitasi agar manfaat aplikasi dapat optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMK swasta mustafa, diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi masih bervariasi. Sebagian remaja putri belum memiliki pemahaman yang memadai terkait siklus menstruasi, penerapan personal hygiene selama menstruasi, serta pengenalan terhadap tanda-tanda gangguan kesehatan reproduksi.Hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa sebagian remaja putri telah menggunakan aplikasi OKY, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Remaja putri cenderung menggunakan aplikasi OKY hanya untuk memantau jadwal menstruasi, sementara fitur kesehatan lainnya jarang dimanfaatkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara penggunaan aplikasi OKY dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang fitur kesehatan di sekolah tersebut

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan penggunaan aplikasi OKY terhadap pengetahuan remaja putri tentang fitur kesehatan di SMK Swasta Mustafa Serdang Bedagai.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Hubungan penggunaan aplikasi OKY terhadap pengetahuan remaja putri tentang fitur kesehatan di SMK Swasta Mustafa Serdang Bedagai

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran penggunaan aplikasi OKY pada remaja di SMK Swasta Mustafa Serdang Bedagai.
b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang fitur kesehatan yang ada pada aplikasi OKY
c. Menganalisa hubungan pemanfaatan aplikasi OKY terhadap pengetahuan remaja putri tentang fitur aplikasi OKY di SMK Swasta Mustafa Serdang Bedagai.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kesehatan reproduksi remaja, khususnya pemanfaatan aplikasi OKY sebagai media edukasi.Dengan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai fitur-fitur kesehatan yang tersedia di dalam aplikasi OKY di SMK Swasta Mustafa Serdang Bedagai.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi atau sumber informasi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan Menambah pengetahuan mengenai fitur kesehatan melalui media aplikasi Oky.

b. Bagi Lahan Penelitian

Sebagai referensi perpustakaan dan sebagai sumber informasi tentang pengetahuan fitur kesehatan pada remaja supaya bisa diterapkan dengan baik di dalam lingkungan Masyarakat.

c. Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa Menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian terkait fitur kesehatan dan teknologi digital.

3. Manfaat Literasi

Penelitian ini bermanfaat membantu meningkatkan literasi kesehatan dan literasi digital

remaja putri melalui penggunaan aplikasi OKY, serta menambah referensi ilmiah di bidang kesehatan reproduksi dan edukasi berbasis teknologi

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Skripsi

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Idhayanti dkk. (2023)	Aplikasi Rehat Remaja Sehat untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Masa Pubertas	Penggunaan aplikasi digital meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pubertas secara signifikan.	Fokus pada pengetahuan & sikap remaja tentang masa pubertas; belum spesifik pada fitur aplikasi, sedangkan penelitian ini fokus pada pengetahuan remaja putri terhadap fitur kesehatan dalam aplikasi OKY.
2	Syafar dkk. (2024)	Reproductive Health Information Application Using e-Mobile in Readiness to Face Menarche	Aplikasi informasi kesehatan reproduksi membantu kesiapan remaja menghadapi menarche dengan peningkatan pengetahuan	Fokus pada informasi kesiapan menarche di kalangan pelajar, sedangkan penelitian ini menilai hubungan penggunaan aplikasi OKY terhadap pengetahuan fitur-fitur kesehatannya.
3	UNICEF, (2021)	Evaluasi Penggunaan Aplikasi Oky	Aplikasi Oky meningkatkan pemahaman remaja tentang menstruasi jika digunakan rutin.	Penelitian UNICEF bersifat evaluasi global. Penelitian saya menggambarkan penggunaan Oky khusus di SMK Swasta Mustafa Serdang Bedagai.
4	Rana, R. W., dkk. (2024)	Edukasi Personal Hygiene Menstruasi bagi Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kupang Tengah	Edukasi kesehatan reproduksi melalui penyuluhan langsung meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri mengenai	Penelitian ini menggunakan metode edukasi langsung (tatap muka) dan fokus pada pengetahuan personal hygiene

			personal hygiene saat menstruasi	menstruasi, sedangkan penelitian sekarang menilai hubungan penggunaan aplikasi OKY sebagai media digital dengan pengetahuan remaja putri tentang fitur kesehatan, bukan penyuluhan langsung.
5	Ariantini, N. S.,& Purmanasari , A. (2025)	Gambaran Pengetahuan tentang Personal Hygiene dan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri	Sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai personal hygiene dan kesehatan reproduksi, namun masih ditemukan remaja dengan pengetahuan kurang akibat keterbatasan akses informasi kesehatan..	Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan media intervensi tertentu, sedangkan penelitian sekarang menganalisis hubungan penggunaan aplikasi OKY sebagai media edukasi digital dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang fitur kesehatan